

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keimanan bukan hanya suatu aspek batiniah, tetapi juga mencakup pengamalan yang tampak dalam perilaku dan tindakan sosial. Dalam tradisi keislaman, iman diartikan sebagai keyakinan terhadap Tuhan yang wajib diwujudkan melalui perkataan dan perbuatan. Meski demikian, perdebatan mengenai hubungan antara iman dan rasionalitas dalam Islam tetap menjadi topik penting dalam studi teologi dan filsafat Islam. Sebagian pemikir, seperti dalam pandangan klasik, seringkali menganggap bahwa iman adalah dimensi yang bersifat supra-rasional, yang tidak bisa dijangkau sepenuhnya oleh akal. Hal ini tercermin dalam pandangan teologis yang lebih mengedepankan keimanan yang diterima berdasarkan wahyu tanpa banyak keterlibatan rasio.¹

Namun, pandangan ini mendapat tantangan dari pemikir lain yang menekankan pentingnya peran rasionalitas dalam memahami dan mengamalkan iman. Di antaranya adalah para filsuf Islam klasik yang memandang akal sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman atas wahyu. Dalam pandangan ini, rasionalitas dan iman tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, sebagaimana diungkapkan oleh pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina.² Dalam

¹Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Mahsul fi 'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Mu'assasah al Risalah, 1992), hlm. 58.

²Al-Ghazali, *Penyelamat dari kesesatan*, terj. Ahmad Mahmud, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 55-58. Sedangkan dalam Ibn Sina, *Al-Shifa': Al-Ilahiyyat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 256-260. Ibn Sina mengembangkan argumentasi filosofis tentang Tuhan dan jiwa berdasarkan

karya ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pencarian kebenaran sejati dimulai dari akal yang kritis, yang kemudian membimbing seseorang untuk menerima kebenaran wahyu. Ia menegaskan bahwa akal berperan penting dalam menyaring pengetahuan yang benar dan memperkuat dasar keimanan. Oleh karena itu, dalam Islam, iman tidak hanya diterima sebagai sesuatu yang dogmatis, tetapi juga perlu dipahami dan dijamin melalui pertimbangan akal sehat.³

Dalam sejarah pemikiran Islam, filsafat Islam berusaha menjembatani dimensi wahyu dan akal. Para filsuf besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali menyajikan berbagai pendekatan untuk mendamaikan rasionalitas dan wahyu. Bagi mereka, akal dan wahyu harus berjalan seiring untuk menciptakan pemahaman yang utuh tentang kehidupan dan Tuhan.⁴ Ini menjadi dasar bagi penafsiran iman yang tidak hanya berbasis pada keyakinan batin, tetapi juga pada penalaran logis yang dapat menjelaskan dan membimbing tindakan sesuai dengan ajaran agama.

Pemikiran filsafat Islam ini tidak hanya terbatas pada kalangan filsuf, tetapi juga meresap ke dalam literatur keagamaan yang lebih praktis. Salah satu contoh penting adalah karya Syekh Nawawi al-Bantani, yang dalam bukunya *Qam' al-Ṭughyān fī Bayāni Shu'ab al-Iman* menjelaskan 77 cabang iman dengan pendekatan

prinsip-prinsip logika dan rasionalitas, yang menunjukkan bahwa iman dapat diperkuat melalui pemikiran rasional.

³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Pramadina, 2000), hlm. 104. Cak nur menjelaskan bahwa keimanan dalam Islam harus bersifat sadar dan reflektif, bukan semata-mata warisan atau ajaran yang diterima tanpa pemikiran kritis.

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. A. Syukur, (Bandung: Pustaka. 1981), hlm. 45-47. Nasr menjelaskan bahwa para filsuf muslim klasik tidak melihat pertentangan antara akal dan wahyu. Sebaliknya, mereka berusaha menyatukan keduanya dalam suatu sintesis pemahaman keagamaan yang utuh, di mana rasionalitas menjadi jalan untuk menghayati kedalam spiritual ajaran islam.

yang menggabungkan antara aspek spiritual dan rasional. Meskipun *Qam' al-Tughyan* lebih dikenal sebagai teks keagamaan, ia menyentuh ranah filsafat praktis, menghubungkan iman dengan tindakan nyata dan berpijak pada rasionalitas sosial dan moral.⁵ Rofiq mencatat bahwa Syekh Nawawi dalam karyanya ini menggunakan pendekatan yang menggabungkan aspek sufistik dan rasional dalam menjelaskan cabang-cabang iman, yang mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan akal sehat dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aspek spiritual belaka, tetapi harus terwujud dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip akal sehat dan etika bersosial.

Dalam perspektif Syekh Nawawi al-Bantani, dalam karyanya *Qam' al-Tughyan*, iman bukan sekedar pengakuan batin yang irasional, melainkan juga sebuah sistem nilai yang menuntut manifestasi praktis dalam bentuk akhlak dan perilaku sosial. Hal ini menjadi titik temu yang menarik antara iman sebagai entitas spiritual dan akal sebagai instrumen untuk merefleksikan serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Nawawi juga memberikan penjelasan rinci tentang 77 cabang iman, yang berlandaskan pada hadis-hadis sahih Nabi Muhammad SAW. Setiap cabang iman tidak hanya diuraikan sebagai keyakinan, tetapi juga terkait dengan perilaku lisan dan amal perbuatan. Ini mengindikasikan bahwa iman dalam pandangan Syekh Nawawi adalah suatu entitas yang holistik, mencakup hati, lisan, dan tindakan. Sebagaimana Rofiq yang menyatakan bahwa

⁵Ahmad Rofiq, *Syekh Nawawi al-Bantani: Pemikiran dan Karyanya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 102-105.

pendekatan Syekh Nawawi terhadap iman sangat komprehensif mencakup tiga dimensi utama: hati (*qalb*), lisan (*lisān*), dan anggota tubuh (*jawāriḥ*), yang menunjukkan bahwa iman bukan hanya soal internal, tetapi juga praksis sosial.⁶

Adanya upaya untuk menghubungkan cabang-cabang iman dengan nilai-nilai moral dan etika yang dapat dipahami oleh akal. Setiap cabang iman dijelaskan tidak hanya dalam konteks ajaran agama, tetapi juga dalam konteks sosial dan perilaku yang harus dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi relevansi pemikiran Syekh Nawawi dalam mendamaikan iman dengan rasionalitas, dengan memberikan pembahasan yang bisa diterima akal sekaligus memotivasi pengamalan iman secara praktis. Misalnya, cabang-cabang iman yang berkaitan dengan menjaga amanah, berkata jujur, menunaikan hak sesama, dan menahan diri dari menyakiti orang lain, tidak hanya diletakkan dalam kerangka keagamaan normatif, tetapi juga ditekankan sebagai manifestasi nyata dari etika sosial Islami.⁷

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Syekh Nawawi tidak memisahkan secara kaku antara iman dan akal. Sebaliknya, ia memandang keduanya sebagai elemen yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang ideal. Dengan demikian, setiap cabang iman dalam kitab tersebut bukan hanya menjadi pernyataan spiritual, tetapi juga pedoman moral yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat.⁸ Di sinilah relevansi filsafat praktis tampak menonjol dalam pemikiran Syekh Nawawi, di mana rasionalitas tidak diposisikan sebagai lawan dari iman,

⁶Ahmad Rofiq, *Syekh Nawawi al-Bantani: Pemikiran dan karyanya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 98-100.

⁷Nawawi al-Bantani, *Qom' al-Tughyan fi Bayani Shu'ab al-Iman*, (Makkah: al-Maktabah al-Tijariyyah, tt), hlm. 6.

⁸Nawawi al-Bantani, *Qom' al-Tughyan*, hlm. 14-20.

melainkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap hakikat keimanan dan mendorong realisasi nilai-nilainya dalam tindakan nyata.

Pendekatan rasional ini sangat penting dalam konteks kekinian, ketika banyak ajaran keagamaan dituntut untuk tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga relevan dan aplikatif secara sosial. Dalam hal ini, Syekh Nawawi telah menunjukkan bahwa keimanan yang otentik adalah keimanan yang menembus ruang batin dan lahir, serta mampu membimbing umat dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di setiap zaman.⁹

Di zaman modern yang sarat dengan perubahan sosial dan teknologi, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang iman yang rasional dan aplikatif menjadi semakin relevan. Masyarakat modern menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan rasional dan perkembangan iman. Teknologi, sains, dan globalisasi memperkenalkan nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan norma-norma agama. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara agar iman dalam Islam tetap dapat dijalankan dalam konteks modern, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip rasionalitas dan moralitas yang terkandung dalam ajaran agama. Sehingga pemikiran Syekh Nawawi yang mengintegrasikan antara iman dan akal dalam *Qam' al-Tughyan* memberikan alternatif bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai keislaman yang rasional dan aplikatif, yang tidak hanya relevan di

⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 2000), hlm. 104.

masa lampau, tetapi juga untuk kehidupan di era kontemporer.¹⁰ Hal ini diperkuat dengan *Relational Ethics* pendekatan dari Tariq Ramadan dalam bukunya *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (2009) yang menjabarkan bahwa iman tidak dimaknai sebagai entitas individual yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai sesuatu yang hidup dalam relasi: antara manusia dan Allah, manusia dan manusia, serta manusia dengan alam. Maka, rasionalitas iman dapat dibaca sebagai bentuk kesadaran iman yang sadar relasi (*relationally conscious*), bukan iman yang kaku, individualistik, atau dogmatis.¹¹

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu hal yang menyebabkan tidak tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau dapat juga diartikan sebagai jarak antara apa yang diharapkan dengan apa yang menjadi kenyataan.¹²

Berdasarkan pembahasan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana setting sosial Syekh Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimana Syekh Nawawi al-Bantani merelasikan antara iman dan akal dalam pembentukan nilai-nilai etika?

¹⁰M. Amin Abdullah, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika keilmuan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 143-145.

¹¹Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, (New York: Oxford University Press, 2009).

¹²Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 31.

C. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Dalam pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara empiris, melainkan hanya memanfaatkan sumber literatur perpustakaan untuk memperdalam dan menganalisis data dari karya-karya tertulis,¹³ baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, majalah ilmiah dan materi kepustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan, terutama yang menjadi objek utama: *Qam' al-Tughyan fi Bayān Shu'ab al-ʿImān* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Berikut adalah alur penerapan metode penelitian ini:

1. Obyek Penelitian

Sifat penelitian ini adalah kepustakaan dan konseptual, maka tidak ada lokasi lapangan yang spesifik. Penelitian dilakukan di berbagai perpustakaan dan pusat studi Islam yang menyediakan sumber-sumber referensi, baik cetak maupun digital yang mengindikasikan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani khususnya dalam kitab *Qom' al-Tughyan*. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu yang ditentukan sesuai dengan rencana penyusunan skripsi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data dari

¹³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2.

dokumen tertulis (manuskrip, kitab, buku ilmiah, artikel jurnal).¹⁴ Untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan isi buku, melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, jurnal, dan bahan dokumentasi lainnya. Berbagai macam jenis koleksi perpustakaan yang disebutkan di atas diklasifikasikan, disimpan, dan dipajang dalam sistem klasifikasi tertentu.

Penulis lebih banyak menggunakan buku-buku referensi (*Reference Books*). Buku-buku referensi maksudnya ialah koleksi buku-buku yang memuat informasi spesifik dan paling umum serta paling sering dirujuk untuk keperluan cepat. Biasanya tidak untuk dibaca tamat keseluruhan, melainkan hanya untuk kebutuhan mencari jawaban tentang sesuatu secara singkat atau terfokus pada satu atau dua item tertentu saja. Fokus utamanya adalah: *pertama*, identifikasi konsep-konsep tentang keimanan dan etika dalam *Qam' al-Tughyan*. *Kedua*, kajian historis atas konteks penulisan kitab dan latar belakang Syekh Nawawi al-Bantani.

Adapun proses dari pengumpulan datanya adalah dengan mengklasifikasikan data-data, literatur yang relevan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang keimanan dan etika sosial. Data-data yang telah didapatkan kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini

¹⁴S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 145.

penulis lakukan agar penulisan skripsi ini lebih mudah dan lebih sistematis.

3. Teknik Analisis Data

Mengkualifikasikan data kualitatif dari dokumentasi, maupun berbagai sumber rujukan yang akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari teks primer (*Qam' al-Tughyan*), seperti konsep iman, peran akal, dan nilai-nilai moral sosial. Tema-tema ini kemudian ditafsirkan secara filosofis melalui pendekatan hermeneutik-kritis, untuk mengungkap relasi dialektis antara rasionalitas dan keimanan dalam membentuk moralitas sosial menurut Syekh Nawawi al-Bantani.

4. Validasi

Untuk menjaga validitas dan kedalaman analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pemikiran Syekh Nawawi dalam *Qam' al-Tughyan* dengan teks-teks lain, serta pemikiran ulama lain yang relevan. Sementara triangulasi teori diterapkan dengan mengkaji data melalui lensa filsafat etika Islam, dan epistemologi iman rasional. Dengan demikian, interpretasi terhadap konsep iman, rasionalitas, dan moralitas sosial diperoleh secara lebih utuh, objektif, dan mendalam.

5. Penyusunan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Qam' al-Tughyan*, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi sebagai upaya penguatan moralitas sosial berbasis iman yang rasional. *Pertama*, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan pendekatan rasional dalam pembelajaran agama, agar peserta didik tidak hanya memahami doktrin, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial secara kritis dan kontekstual. *Kedua*, para dai dan tokoh agama disarankan untuk mengedepankan pendekatan dakwah yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu, sesuai semangat pemikiran Syekh Nawawi, agar nilai keimanan dapat hadir dalam tindakan sosial nyata. *Ketiga*, lembaga keagamaan dan sosial diharapkan mendorong penerapan nilai-nilai 77 cabang iman dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan etika publik. *Keempat*, pemerintah daerah dan instansi terkait dapat menjadikan khazanah pemikiran ulama Nusantara, seperti Syekh Nawawi, sebagai rujukan dalam merumuskan kebijakan sosial-keagamaan yang berorientasi pada pembangunan moral kolektif.

Rekomendasi ini ditujukan kepada berbagai pihak pendidik, ulama, akademisi, dan pemangku kebijakan sebagai panduan dalam memperkuat peran iman dan rasionalitas dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan beradab.

D. Prior Riset

Untuk menjaga relevansi dan konteks penelitian, berikut adalah pemetaan beberapa riset dari penelitian terdahulu yang masih memiliki irisan tematik dengan penelitian ini, sehingga menjaga sistematika pembahasan yang searah dengan konteks ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh A.W. Hidayat dan M.I. Fasa (2019).¹⁵

Yang mendeskripsikan kontribusi Syekh Nawawi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai akhlak dan keimanan. Nawawi dipandang sebagai tokoh reformis tradisional yang berhasil mentransmisikan ajaran Islam ke dalam kerangka pendidikan. Fokus utama hanya pada aspek pendidikan dan spiritualitas moral, tanpa mengkaji pendekatan rasional atau epistemologis pemikirannya. Penelitian ini hadir dengan menyoroti sisi rasionalitas dan logika pemikiran Nawawi, khususnya dalam kitab *Qam' al-Tughyan*, untuk memperlihatkan dimensi filosofis dan dialektika iman-akal dalam pemikirannya.

2. M. Amiruddin (2020).¹⁶ M.A. Draz menekankan bahwa iman dalam Islam harus memiliki fondasi moral dan logis, bukan semata dogma. Fokus pada pemikir kontemporer tanpa menjangkau akar-akar historisnya dalam Islam klasik atau Nusantara. Skripsi ini menjembatani

¹⁵A.W. Hidayat dan M.I. Fasa. "Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, XVII, no. 1 2019.

¹⁶M. Amiruddin, "Keimanan Rasional dalam Islam Kontemporer: Analisis Pemikiran M.A. Draz", *Jurnal Ushuluddin*, XXVIII, no. 1, 2020, hlm. 91-112.

pendekatan rasional kontemporer dengan khazanah Islam klasik lokal melalui figur Nawawi al-Bantani.

3. L. Zahrah (2016).¹⁷ Memaparkan bahwa tasawuf Nawawi memiliki dimensi sosial yang kuat, misalnya menekankan kejujuran, amanah, dan kesalehan sosial. Tidak mengelaborasi hubungan nilai-nilai sosial ini dengan logika filsafat Islam atau sistem keilmuan rasional. Penelitian ini menggali cabang iman sebagai sistem etik-filosofis yang bersifat logis, bukan hanya spiritual.
4. M. Fadhli (2019).¹⁸ Menunjukkan posisi strategis Nawawi sebagai penghubung antara tradisi ulama Timur Tengah dan pesantren Nusantara. Tidak meneliti isi karya-karyanya secara analitis dalam konteks filsafat atau epistemologi. Penelitian ini menelaah *Qam' al-Tughyan* sebagai representasi warisan intelektual Islam yang memadukan iman dan akal dalam satu kesatuan sistem nilai.
5. Azyumardi Azra (1999).¹⁹ Mengungkap jejaring intelektual ulama Nusantara dengan pusat studi keislaman di Mekkah dan Kairo, termasuk Syekh Nawawi. Fokus pada sejarah intelektual, tanpa pembacaan kritis terhadap karya atau doktrin teologis. Penelitian ini melanjutkan warisan sejarah tersebut dengan memasuki wilayah doktrin dan filsafat dari ulama yang dimaksud (Nawawi), bukan hanya sejarah intelektualnya.

¹⁷L. Zahrah, "Tasawuf Sosial dalam Pemikiran Nawawi al-Bantani", *Jurnal Studi Islam*, XI, no. 2, 2016, hlm. 213–228.

¹⁸M. Fadhli, "Syekh Nawawi al-Bantani dan Tradisi Intelektual Nusantara: Kajian Historis-Filosofis", *Jurnal Turats*, XIV, no. 1, 2019, 5 hlm. 5–70.

¹⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 1999).

6. Fadli, Ahmad (2021).²⁰ Penelitian ini mengulas aspek tasawuf sosial dalam karya Syekh Nawawi, khususnya dalam kitab *Nashaih al-'Ibad*. Fadli menekankan bagaimana Syekh Nawawi mengaitkan keimanan dengan akhlak dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Meskipun menyinggung iman dan akhlak, penelitian ini belum secara eksplisit membahas rasionalitas iman atau dialektikanya dengan moralitas sosial.
7. Syarif, M. Nur (2019).²¹ Kajian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan moral dalam kitab yang sama. Syarif menemukan bahwa Syekh Nawawi sangat menekankan adab, akhlak, dan keutamaan sosial sebagai manifestasi keimanan. Namun, aspek rasionalitas iman belum menjadi pokok bahasan utama.
8. Lubis, A. Syakur (2017).²² Studi ini mencoba menggali dimensi sosial dalam pemikiran Syekh Nawawi. Temuannya menunjukkan bahwa keimanan tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi meluas ke dalam komitmen sosial. Namun, pendekatannya lebih bersifat deskriptif dan belum mengeksplorasi aspek dialektis antara rasionalitas dan iman.
9. Kusmana, K. (2016).²³ Penelitian ini secara umum menelaah dimensi etika dari iman dalam pemikiran ulama Indonesia, termasuk ulasan singkat tentang Syekh Nawawi. Ia menyoroti bahwa keimanan menurut

²⁰Ahmad Fadli, "Syekh Nawawi al-Bantani dan Gagasan Tasawuf Sosial dalam Kitab *Nashaih al-'Ibad*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

²¹M. Nur Syarif, "Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nashaih al-'Ibad*", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. X, No. 2, 2019, hlm. 145-162.

²²A. Syakur Lubis, "Konsep Moralitas Sosial dalam Pemikiran Ulama Nusantara: Studi Awal terhadap Syekh Nawawi al-Bantani", Makalah Seminar Internasional Filsafat Islam Nusantara, UIN Bandung, 2017.

²³Kusmana, "The Ethical Dimensions of Faith in the Thought of Indonesian Muslim Scholars", *Studia Islamika*, Vol. XXIII, no. 3, 2016, hlm. 457-480.

para ulama klasik Nusantara memiliki keterkaitan erat dengan amal dan akhlak sosial, tetapi tidak fokus pada kitab *Qam' al-Tughyan* sebagai teks utama.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, sebagian besar fokusnya masih bersifat: *pertama*, normatif (nilai pendidikan dan moral); *kedua*, Teologis klasik (iman, tasawuf, dan akhlak); *ketiga*, Historis-biografis (peran dan jaringan intelektual Nawawi); *keempat*, Pedagogis (peran kitab *Qam' al-Tughyan* dalam pendidikan Islam). Namun belum ada yang secara eksplisit dan metodologis mengkaji dialektika keimanan dalam etika bersosial atas struktur pemikiran Syekh Nawawi, membaca *Qam' al-Tughyan* sebagai teks filsafat Islam praktis, bukan sekadar teks keagamaan sufistik, menggunakan pendekatan filosofis untuk menafsirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan rasional.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada upaya sistematis mengintegrasikan konsep rasionalitas filsafat Islam dengan doktrin keimanan klasik ala Syekh Nawawi, serta mengaktualisasikan dalam kerangka etika sosial-modern. Penelitian ini membangun jembatan epistemologis antara tradisi ulama Nusantara klasik, dan metodologi filsafat Islam modern berbasis logika, dan moralitas relasional.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada tiga hal: *pertama*, telaah sistematis terhadap sembilan belas pasal dari tujuh puluh tujuh cabang iman dalam kitab *Qom' al-Tughyan* yang tidak hanya sebagai pengamalan

keagamaan, tetapi sebagai sistem nilai rasional dan etis yang dapat dianalisis secara filosofis; *Kedua*, mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana Syekh Nawawi mengintegrasikan akal (*'aql*) dan wahyu (*al-iman*) dalam karyanya bukan hanya sebagai dua sumber ilmu, tetapi sebagai dua sisi yang saling memperkuat dalam kehidupan beragama; *Ketiga*, menarik makna kontemporer dari teks klasik, yaitu bagaimana struktur keimanan dalam kitab tersebut dapat menjadi dasar nilai moral-rasional dalam menghadapi tantangan zaman modern, seperti materialisme, relativisme moral, dan dekadensi etika. Peneliti hanya mengambil sembilan belas cabang iman karena dalam penelitian ini mengkaji hubungan rasionalitas iman dengan etika secara aplikatif, peran individu terhadap lingkungan serta internalisasi nilai keimanan sebagai pondasi dasar etika. Sehingga yang masuk dalam kategori ini hanya ada sembilan belas cabang iman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif filsafat Islam, Deskriptif-Analitis Filsafat yakni: *pertama*, menganalisis teks *Qam' al-Tughyan* sebagai konstruksi epistemic yaitu sistem pemikiran yang koheren, logis, dan memiliki bangunan etika rasional. *Kedua*, melacak korelasi pemikiran Nawawi dengan tokoh-tokoh filsafat Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Pendekatan ini menempatkan Syekh Nawawi tidak hanya sebagai ulama fikih atau tasawuf, tetapi juga sebagai pemikir rasional yang relevan dalam diskursus filsafat Islam praktis. Dan menggunakan pendekatan moralitas relasional (*Relational Ethics*) untuk menganalisis aspek nilai-nilai keimanan secara struktural dalam etika sosial.

E. *Theoretical Framework*

Kerangka teoretis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual yang sistematis dan ilmiah dalam menelaah pokok penelitian ini, yakni “Pemikiran Etika Syekh Nawawi Al-Bantani: Studi dalam Kitab *Qom 'al-Tughyan fi Bayani Shu'ab al-Iman*”. Pendekatan ini melibatkan sintesis antara teologi Islam klasik, filsafat Islam, dan teori etika kontemporer. Fokus utama adalah memahami bagaimana iman dalam perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya terwujud dalam dimensi sosial, serta bagaimana akal dan iman berinteraksi membentuk etika publik. Salah satu teori utama yang dijadikan lensa analisis adalah teori moralitas relasional (*relational ethics*) yang dikembangkan oleh Tariq Ramadan,²⁴ serta teori etika wajah (*ethics of face*) Emmanuel Levinas.²⁵ Sebagai kacamata penerapan moral sosial yang relevan, tentu harus memperkuat fondasi atau dasar keimanan setiap individu untuk mengatasi ketimpangan zaman modern ini.

Dalam tradisi Islam klasik, iman dan akal bukanlah dua kekuatan yang saling bertentangan. Al-Ghazali, dalam *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, menempatkan akal sebagai alat untuk memahami prinsip-prinsip keimanan dan membedakan antara yang sahih dan yang batil. Namun, akal tidak dapat menggantikan wahyu; ia hanya berfungsi dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Tuhan. Rasionalitas dalam iman berarti mempertimbangkan secara kritis implikasi etis dari keyakinan dan

²⁴Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, (New York: Oxford University Press, 2009).

²⁵Jery Kurniawan, “Konsep Fenomenologi Wajah menurut Emmanuel Levinas dalam Buku *Totality and Infinity*”, Skripsi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2021. Lihat juga Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969).

menjadikannya dasar dalam tindakan sosial. Dalam konteks cabang iman, pendekatan ini memberi justifikasi bahwa keimanan yang otentik harus dapat diuji melalui amal, refleksi, dan tanggung jawab terhadap sesama. Pemikiran ini mendapat penguatan dari Ibn Rushd, yang menegaskan bahwa akal dan wahyu bersumber dari Tuhan yang sama dan tidak mungkin bertentangan secara esensial.

Integrasi antara iman dan rasionalitas dalam Islam, bukan entitas yang saling menegaskan, tetapi saling menguatkan dalam mewujudkan etika sosial. Iman memberikan dasar normatif, sedangkan akal menyediakan justifikasi dan adaptasi terhadap konteks. Dialektika ini melahirkan kesadaran etis yang rasional dan religius dalam masyarakat. Moralitas sosial merujuk pada seperangkat norma, nilai, dan etika yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Dalam Islam, moralitas sosial merupakan pengejawantahan dari keimanan sejati. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa misi kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*makarim al-akhlaq*). Ini menunjukkan bahwa moralitas bukan sekadar etika individu, melainkan struktur kolektif yang mengakar dalam nilai-nilai *ilahiyah*. Cabang-cabang iman seperti menjaga amanah, menyambung silaturahmi, dan menjauhi sifat hasud mencerminkan dimensi sosial dari iman. Masing-masing tindakan ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat beradab yang menjunjung tinggi hak, martabat, dan solidaritas.

Dalam kerangka ini, keimanan menjadi kekuatan transformasional yang membentuk masyarakat adil, peduli, dan etis. Pemikiran ini juga sejalan dengan pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa akhlak dalam Islam bukan hanya produk sosial, melainkan manifestasi spiritual dari tauhid yang menuntun

manusia ke dalam tatanan sosial yang adil dan harmonis.²⁶ Harjaprakosa dan Tr. Sumadiharja (1983) berpendapat dalam bukunya, “Ketahuilah, apabila tiada kepercayaan yang sentosa, mustahil ada arus *Sih* dan kekuasaan luhur daripada-Nya. Sebab itu carilah penuntunmu sejati dengan kepercayaan yang sebulat-bulatnya, sehingga berdua dalam lubuk hatimu, agar engkau senantiasa dilindungi selama-lamanya, serta selalu dibimbing-Nya ke jalan benar, sehingga sampai ke tujuanmu yang sejati”.²⁷ Dalam proses ini, akal budi menerima, membaca, memahami dan menafsirkan dengan cara yang tidak otonom. Akal budi pertama yang menerima keyakinan bukanlah akal budi analitis, melainkan akal budi hati, dan hati selamanya menjadi tempat dari keimanan sebenarnya. Hal ini diperkuat oleh Tariq (2009) bahwa keyakinan yang bersumber dari hati adalah dimensi batin yang menyebabkan seseorang melihat hal-hal “berbeda” dalam dirinya sendiri dan di luar dirinya.²⁸ Pada konteks ini, teori tersebut akan membantu sistematika iman yang terkandung dalam *Qom 'al-Tughyan* untuk diaplikasikan dalam tindakan nyata melalui penalaran rasio. Selanjutnya, nilai-nilai etika yang terintegrasi dari rasio dan iman perlu diaplikasikan secara konkret pada formulasi sosial yang berbeda-beda, situasi yang terus berubah, dan kondisi zaman terus berkembang.

Tariq Ramadan mengembangkan pendekatan etika Islam yang dinamis dan kontekstual. Dalam *Radical Reform*, ia menyatakan bahwa etika Islam tidak boleh berhenti pada legalisme normatif, tetapi harus menyatu dengan realitas sosial yang

²⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 45.

²⁷Harjaprakosa dan Tr. Sumadiharja, *Sasangka Jati*, (Jakarta: Badan Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu, 1983), cetakan ke-V, hlm. 13.

²⁸Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 296-297.

terus berubah. Ramadan memandang bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari komitmen sosial: *amar makruf nahi munkar*, solidaritas, dan keadilan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Misalnya, di tengah isu ketimpangan sosial dan disrupsi moral di era digital, etika Islam harus mampu merespon persoalan secara substantif, bukan hanya simbolik. Dalam kerangka ini, cabang-cabang iman dipahami bukan hanya sebagai disiplin individu, tetapi juga sebagai agenda transformasi sosial. Pemikiran Ramadan menjadi relevan dalam menjembatani tradisi klasik Islam dengan tantangan modernitas, menjadikan iman sebagai kekuatan aktif yang membentuk struktur moral masyarakat. Sejalan dengan Ramadan, Fazlur Rahman juga menekankan bahwa etika Islam adalah proses dinamis yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dalam bingkai *maqashid syariah*.²⁹ Maka formula yang tepat untuk mewujudkan etika aplikatif yang beradab dan sesuai konstruk pemikiran Syekh Nawawi dalam Qom' al-Tughyan dengan salah satu proposisi etika kontemporer, yakni etika tanggung jawab yang diusung oleh Emmanuel Levinas.

Emmanuel Levinas, filsuf Prancis berdarah Yahudi, menawarkan pendekatan etika yang berpusat pada relasi antar-subjektif yang memperlihatkan nilai etis dalam pertemuan langsung antara individu. Dalam *Totality and Infinity*, ia menolak konsep etika berbasis totalitas sistem dan menggantikannya dengan keterbukaan terhadap “yang lain” (*infinity*). Totalitas, dalam pandangan Levinas, merujuk pada sistem pemikiran yang tertutup, yaitu suatu kerangka konseptual yang

²⁹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 147.

berusaha mereduksi dan merangkum seluruh kenyataan dalam satu kesatuan yang final dan mutlak. Levinas mengkritik pendekatan ini karena cenderung mengabaikan keunikan orang lain dan menggantinya dengan kategorisasi umum yang bersifat dominatif. Dalam etika totalitas, relasi dengan orang lain kehilangan kedalaman etisnya dan berubah menjadi relasi kekuasaan atau representasi. Sebaliknya, Levinas menegaskan pentingnya “ketakterhinggaan” dalam relasi, yakni keterbukaan yang tidak menundukkan yang lain pada sistem berpikir kita sendiri.

Bagi Levinas, wajah orang lain adalah seruan etis yang menuntut tanggung jawab tanpa syarat. Etika, dalam kerangka ini, muncul dari hubungan langsung dan konkret dengan sesama, bukan dari prinsip universal yang abstrak. Pandangan ini memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memahami pentingnya perhatian sosial, kepedulian, dan empati sebagai bentuk tanggung jawab moral yang tak terelakkan. Dalam konteks cabang-cabang iman Syekh Nawawi, pendekatan ini menegaskan bahwa amal sosial adalah respon etis terhadap kehadiran orang lain yang mengafirmasi keimanan secara eksistensial. Konsep Levinas ini diperkuat oleh Zygmunt Bauman, yang menyebut bahwa etika mendahului hukum dan bahwa tanggung jawab terhadap yang lain adalah kondisi manusia yang paling mendasar.³⁰ Hal inilah yang dimaksud al-Quran ketika mengatakan tentang hakikat diciptakannya manusia: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.³¹ Kant (w. 1804) Dalam *Critique of Practical*

³⁰ Zygmunt Bauman, *Postmodern Ethics*, (Oxford: Blackwell, 1993), hlm. 60.

³¹ Surat Adz-Dzariyat Ayat 56.

Reason, Kant menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan sekadar untuk hidup, tetapi untuk bermoral. Konsep “imperatif kategoris” yang ia tawarkan berfungsi layaknya ibadah moral, yakni ketaatan terhadap hukum moral batin yang bersumber dari rasio praktis.³²

Dengan merujuk pada tiga pendekatan teoritis ini yakni etika tanggung jawab Levinas, etika Islam kontekstual Ramadan, serta sintesis rasionalitas dan iman dalam Islam penelitian ini berupaya mengkaji pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani secara mendalam dan relevan. Pendekatan ini juga membuka ruang interpretasi baru terhadap cabang-cabang iman sebagai sistem moral yang berakar dalam spiritualitas, namun berdampak langsung pada kualitas kehidupan sosial.

³²Fahrudin Faiz, “Ngaji filsafat 176 Immanuel Kant-Deontological Ethics” dalam www.youtube.com, diakses tanggal 20 Februari 2025.